BAB II
GAMBARAN UMUM PENELITIAN

A. DESKRIPSI LEMBAGA

1. Sejarah Awal

a. Lahirnya *Dena Upakara*

Nama "*Dena-Upakara*" berasal dari bahasa Jawa Kuno yang berarti *daina* atau *dena*, artinya yang hina, sedangkan *upakara* artinya pelihara. Maka "*Dena-Upakara*" berarti "yang hina dipelihara, di asuh, diperhatikan, dan di rawat." Nama tersebut di pilih oleh ahli bahasa Jawa kuno yaitu Pastor J. Zoetmulder SJ. Karena lembaga ini didirikan di Pulau Jawa, maka bahasa Jawa lah yang digunakan untuk memberi nama lembaga. Sesuai dengan namanya yang bernafaskan bahasa dan kebudayaan Jawa, sejak semula pendiri mengarahkan tujuan lembaga untuk mengembangkan pendidikan bagi pribumi Indonesia yang dianggap hina karena cacat (http://denaupakara.multiply.com diakses tanggal 20 Mei 2009).

Pemrakarsa "*Dena Upakara*" Mgr. A. Hermus adalah seorang pastor yang diangkat menjadi Direktur Lembaga Pendidikan Anak Tunarungu St. Michielsgestel, di Nederland, pada tanggal 20 Juli tahun 1909 sampai 3 Oktober tahun 1940. Sebelum menjadi direktur, beliau telah bekerja sebagai guru di lembaga tersebut sejak tahun 1902.

Sedangkan Lembaga Pendidikan Anak Tunarungu St. Michielsgestel sendiri sudah berdiri sejak tahun 1840 (http://denaupakara.multiply.com diakses tanggal 20 Mei 2009).

Nama beliau tidak dapat dipisahkan dengan Lembaga Dena Upakara, sebab berkat prakarsa beliaulah maka Lembaga Dena-Upakara ini dapat berdiri. Sudah sejak tahun 1926, Mgr. Hermus mempunyai cita-cita untuk membantu mengembangkan pendidikan bagi anak tunarungu di Indonesia, Cita-cita tersebut kemudian dituangkannya secara konkrit dalam surat permohonan untuk mendirikan Lembaga Pendidikan Anak Tuna Rungu di Indonesia kepada Vikaris Apostolik di Batavia, Mgr. van Velsen, dan kepada Pastor van Rijckevorsel SJ, pendiri sekolah-sekolah dasar bagi Bumiputera Indonesia di Jawa Tengah. Permohonan tersebut di bahas secara serius dalam rapat dengan para Prefek. Namun sayangnya mereka berpendapat bahwa permohonan tersebut belum dapat dikabulkan karena berbagai kendala (http://denaupakara.multiply.com diakses tanggal 20 Mei 2009).

Berdasarkan data dari Prof. Zwaardemaker dalam Societas "*Amicitia*", Eindhoven 18 Nopember 1913, Mgr. Adrianus Hermus yakin, bila keadaan di Indonesia tidak luar biasa maka sekurang-kurangnya musti ada 30.000 orang tunarungu. Rupanya keyakinan beliau tidak ditanggapi oleh Vikaris Apostolik Batavia dan para Prefek, maka beliau menulis dalam majalah *de Vriend* pada tahun 1936 sebagai berikut :

> Oleh karena kendala-kendala yang dikemukakan oleh Vikaris Apostolik Batavia dan para Prefek menjadi alasan untuk menolak usul saya - padahal pada hemat saya kendala-kendala itu dapat diatasi - maka saya melanjutkan usaha saya untuk mencari pemecahan yang baik bagi persoalan ini. Pertama-tama saya mengumpulkan data guna membuktikan bahwa perkiraan saya benar, yaitu bahwa di Indonesia sekurang-kurangnya ada 30.000 orang tuna rungu. Dan saya sangat berhasil. (http://denaupakara.multiply.com diakses tanggal 20 Mei 2009).

Menurut Sensus tahun 1930, semua penduduk pribumi berjumlah 58.214.877. Yang tercatat sebagai orang bisu tuli 69.951 atau 1.20 per seribu (belum termasuk 2.305 orang yang buta dan bisu tuli). Jika dijumlahkan dengan orang bisu-tuli dari Eropa, Tionghoa dan orang Timur yang lain maka jumlahnya menjadi 71.884 orang bisu tuli. Mgr. A. Hermus menulis ;

> "Bisa disimpulkan juga bahwa situasi sekian banyak orang bisu tuli di Hindia Belanda sungguh menyedihkan dan waktunya mendesak untuk segera memperbaiki situasi yang memprihatinkan ini lewat pendidikan dan pengajaran yang memadai." (http://denaupakara.multiply.com diakses tanggal 20 Mei 2009).

b. Persiapan Pengiriman Suster Perintis Lembaga Pendidikan Anak Bisu-Tuli Ke Indonesia

Kongregasi " Putri Maria dan Yosef " atau PMY yang berpusat di Choorstraat 7 's Hetogenbosch, Nederland, terkenal karena sangat berjasa dalam bidang pengajaran anak luar biasa. Kongregasi ini antara lain mengelola Lembaga Pendidikan Anak Lemah Mental "Huize Vincentius"

di Udenhout, Lembaga Pendidikan Anak Bisutuli Bagian Putri St. Michielsgestel, dan Lembaga Paedologi di Nijmegen (http://denaupakara.multiply.com diakses tanggal 20 Mei 2009).

Berdasarkan perundingan antara Pimpinan St. Michielsgestel dan Dewan Pimpinan Kongregasi PMY, maka Kongregasi ini akan memulai karya cinta kasih yang mulia di Hindia Belanda. Maka Lembaga St. Michielsgestel mengadakan kesepakatan untuk bekerjasama dengan kongregasi Putri Maria dan Yosef, yang menyetujui untuk menangani karya itu. Mgr. Hermus amat berbahagia dengan terealisasinya cita-cita beliau yang telah diimpikannya selama bertahun-tahun dan diusahakannya dengan segenap hati. Lima Serangkai Perintis Lembaga Pendidikan Anak Bisu Tuli "Dena-Upakara" Pemimpin Umum Kongregasi Putri Maria dan Yosef pada saat itu, Moeder M. Venantia van Maanen, menugaskan lima orang suster untuk mengawali karya baru di Jawa Tengah.

c. Periode Awal Pendidikan dan Pengajaran Bagi Anak Bisu-Tuli di Wonosobo Jawa Tengah

Bagi ribuan anak bisu tuli di Hindia Belanda hanya terdapat satu sekolah saja yang berada di Bandung. Sekolah tersebut di bangun oleh Mr. Blueminck, mantan guru kepala di Lembaga Pendidikan Anak bisu-tuli Groningen. Jumlah murid sekolah tersebut pada bulan Juni 1936 sebanyak 31 orang, 21 orang tinggal di asrama dan 10 orang tinggal di

luar asrama. Karena kekurangan bantuan finansial, lembaga ini tidak dapat bertahan lama hingga pada akhirnya harus di tutup (http://denaupakara.multiply.com diakses tanggal 20 Mei 2009).

Sejak tahun 1938 tarekat Suster Putri Maria dan Yosef (PMY) telah mempunyai lembaga anak tuli di Wonosobo. Mereka menerima anak putera maupun puteri, namun harapan mereka supaya didirikan sebuah lembaga khusus untuk anak putera. Maka sebidang tanah untuk lembaga anak putera di beli dua bidang sawah seluas empat Ha di sebelah Barat stasiun Kereta Api Wonosobo.

Sekitar tahun 1955 mereka sudah mulai bertempat tinggal di sana, meskipun pembangunan gedung belum selesai, dan belum ada listrik serta air bersih. Pada permulaan jumlah murid 36 orang yang di bagi atas kelas I, III dan IV. Pada tanggal 1 Agustus 1956 sekolah mendapat 12 murid baru dari TK Susteran untuk kelas I. Selanjutnya lembaga setiap tahun mendapat murid dari Susteran itu. Mereka sudah disiapkan untuk mengikuti pelajaran di SD anak tuli. Hal itu berlaku sampai tahun 1972, sesudah itu TK atau kelas 0 diadakan di Bruderan sendiri. Bahkan sejak tahun 1978 ada kelas paralel. Perlu diketahui disini bahwa memang jumlah murid dalam satu kelas harus kecil, karena anak tuli itu memerlukan banyak perhatian secara individu.

Pada bulan Desember 1956 di pasang alat pendengaran yang serba lengkap dan modern. Fungsi alat itu untuk membantu anak yang

masih mempunyai sisa pendengaran. Setelah lembaga di tinjau oleh Ny. Kwari dan Sekretaris Jenderal dari Kementerian Sosial, Bruderan mendapat sumbangan sebesar Rp. 150.000,- Pada tahun 1960, gedung sekolah sudah lengkap terdiri dari 8 ruang sesuai dengan jumlah tahun ajaran sebuah SDLB untuk anak tunarungu. Sayangnya staf guru pada waktu itu kurang stabil. Sering terjadi seorang guru pindah karena merasa kurang berbakat atau kesulitan dalam pendidikan atau juga karena alasan mau belajar lanjut setelah menerima dasar praktek untuk mengajar anak tunarungu (http://denaupakara.multiply.com diakses tanggal 20 Mei 2009).

Dalam bulan agustus 1960, 11 orang anak pertama sudah tamat, lalu di buka Sekolah Kejuruan. Untuk permulaan diadakan jurusan ketrampilan membuat sepatu kulit dan jurusan tenun, masing-masing dikepalai oleh Br. Odoricus dan Br. Jan Emmen. Tahun 1964, staf guru di tambah dengan seorang ahli artikulasi (pelatih berwicara) yang baru datang dari negeri Belanda, yakni Br. Petrus Hendriks. Dalam tahun 1968, pembangunan gedung sekolah kejuruan beserta asrama dapat diselesaikan berkat bantuan Yayasan Miserior. Pada tahun itu juga di mulai jurusan listrik di sekolah itu, sedangkan jurusan tenun di tutup pada tahun 1970, dan jurusan sepatu di tutup pada tahun 1972, dengan memperhatikan perkembangan ekonomi di Indonesia. Sejak 1970 juga

ada bagian jurusan mesin dan las (http://denaupakara.multiply.com diakses tanggal 20 Mei 2009).

Pada tahun 1972, diajukan permohonan kepada inspeksi Pendidikan dan Kebudayaan untuk mengubah nama SD Luar Biasa menjadi Sekolah Luar Biasa bagian B (SLB/B). B artinya khusus untuk anak tunarungu. SLB/B itu meliputi kelas pra-sekolah, SD dan Sekolah Kejuruan. Permohonan itu dikabulkan. Selama 2 tahun (1973 dan 1974) guru-guru yang belum berijazah Sekolah Guru Pendidikan Luar Biasa mengikuti kursus di Sekolah Pendidikan Guru Luar Biasa yang baru didirikan di Wonosobo sebagai cabang dari SGPLB di Solo. Semuanya lulus. Kira-kira pada waktu itu juga beberapa guru (baik Bruder maupun awam) di minta oleh pusat P dan K, subdirektorat Pendidikan Luar Biasa untuk mengikuti rapat kerja yang menyusun kurikulum dan buku-buku untuk murid dan guru SLB/B di Indonesia (http://denaupakara.multiply.com diakses tanggal 20 Mei 2009).

d. Mengembangkan Cabang Pendidikan Luar Biasa di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Keinginan untuk mengembangkan cinta kasih pada anak buta-tuli di wilayah lain semakin sering dirasakan oleh para suster PMY. Hingga akhirnya memasuki usia yang ke 58 tahun yakni pada tahun 1996 SLB/B Dena Upakara Wonosobo mencoba mengembangkan pendidikan bagi mereka yang menyandang tunaganda yakni tuna rungu-tuna netra,

tunarungu-low vision dan tunarungu-tunawicara dengan nama SLB/AB-G Helen Keller Indonesia. Maka dipilihlah Yogyakarta bagi rencana pengembagan SLB tersebut. Seperti pernyataan Suster Magdalena Sukiyem PMY., yang di kutip lewat media PRABA berikut :

> Pengembangan sekolah tersebut bukanlah sekedar berdasarkan pada kehendak dari Yayasan saja, tetapi juga karena adanya dorongan yang kuat dari banyak pihak yang ingin ikut membantu serta mengembangkan pendidikan bagi anak-anak *deafblind* yang berada di wilayah lain (PRABA Tahun 58 – No.07, edisi April, 2008 : 19).

Terdapat beberapa alasan yang mendukung perealisasian rencana pembangunan pendidikan khusus di Yogyakarta. Alasan tersebut antara lain seperti yang dikemukakan oleh Suster Magdalena Sukiyem PMY saat di wawancara :

> *Pertama*, adanya informasi bahwa belum ada satu lembaga manapun di Propinsi D.I Yogyakarta yang menyelenggarakan pendidikan khusus dan asrama bagi anak-anak putra dan putri yang mengalami kecacatan ganda atau tunaganda.
>
> *Kedua*, dalam perjalanan waktu Yayasan Dena Upakara mempertimbangkan juga mengenai potensi-potensi yang ada di Yogyakarta, seperti Yogyakarta banyak terdapat Perguruan Tinggi yang memiliki program pengabdian masyarakat. Hal ini tentunya akan memudahkan sekolah untuk melakukan konsultasi dan mengadakan penelitian bagi anak-anak tunaganda yang mempunyai kelainan akibat virus Rubbela.
>
> *Ketiga,* Yogyakarta dekat dengan fasilitas kesehatan yang berkualitas seperti rumah sakit dan perlengkapan kedokteran yang lengkap. Hal ini dapat memudahkan pihak sekolah untuk berkonsultasi mengenai kondisi kecacatan anak serta mempermudah akses layanan kesehatan bagi anak-anak tunaganda.

> *Keempat,* di Yogyakarta juga banyak terdapat SLB-SLB yang dapat di ajak untuk bermitra dan bekerja sama serta dapat menjadi basis bagi Forum komunikasi Tuna Netra Indonesia (FKTN) Suster (Wawancara : M. Magdalena S .PMY., 27 Mei 2009).

Berdasarkan atas pertimbangan-pertimbangan tersebut, maka Yayasan Dena Upakara memulai dengan menyewa sebuah rumah di Jalan Garuda Gang teratai 3 Murangan Yogyakarta, sebagai tempat bagi penyelenggaaan pendidikan khusus untuk anak-anak yang menderita *deafblind.* Pada saat itu anak-anak yang menjadi peserta didik di sekolah tersebut berjumlah 5 orang dan kesemuanya adalah penderita *deafblind.*

Setelah melihat perkembangan dari pendidikan dan jumlah anak yang harus didampingi jumlahnya terus bertambah, serta semakin kompleksnya permasalahan yang dihadapi, maka Yayasan Dena Upakara merasa perlu untuk segera mencari tempat sekolah dan asrama baru yang lebih representatif. Pilihan kemudian jatuh pada memindahkan pendidikan dan asrama ke rumah baru yang terletak di Jalan Magelang Km.12 Wadas, Tridadi Yogyakarta terhitung sejak tanggal 25 Juni 2000. Belum begitu lama dari perpindahan tempat tersebut, tepatnya tanggal 14 Agustus 2001, Yayasan Dena Upakara membeli sebidang tanah dan bangunan dengan bantuan dana dari Helen Keller Stiching Belanda, di Jalan R.E Martadinata No. 88 A Yogyakarta untuk dijadikan sekolah dan asrama baru bagi anak-anak *deafblind.* Sekolah tersebut kemudian didaftarkan pada pemerintah untuk mendapatkan ijin operasional, seperti

yang dikemukakan kepala sekolah Suster Magdalena Sukiyem PMY pada saat wawancara :

> 'Pendirian SLB/AB-G tersebut dengan ijin operasional yang disesuaikan dengan keputusan Gubernur DIY no. 47/12/2005 tanggal 29 September 2005. Sekolah tersebut kemudian menjadi sekolah bagi anak-anak tuna ganda yakni tunarungu-*low vision*, tunarungu-tunawicara dan tunarungu-tunanetra dengan jumlah murid angkatan tahun 2007/2008 sebanyak 11 anak didik (Wawancara : M. Magdalena S .PMY., 27 Mei 2009).'

Pada tanggal 13 Februari 2008, kongresi Putri Maria dan Yosef (PMY) Provinsi Indonesia merayakan hari jadinya yang ke-8. Bertepatan pada perayaan hari jadinya tersebut, dilaksanakan juga perayaan ekaristi pemberkatan atas rumah dan gedung SLB/AB-G Helen Keller Indonesia yang telah selesai diperluas dan direnovasi yang di pimpin oleh Uskup Agung Semarang Mgr. Ignatius Suharyo Pr dan didampingi Romo Simon Atas Pr, Romo FX. Suyamto Pr serta Romo M. Soegito Pr. Pada hari yang sama dilaksanakan juga peresmian bangunan sekolah dan asrama SLB G/A-B Helen Keller oleh Asisen Fasilitasi dan Investasi Sekda Prop DIY Dra Suhartuti Soetopo mewakili Gubernur DIY Sri Sultan Hamengku Buwono X ditandai dengan penandatangan prasasti.

e. Mengapa Menggunakan Nama "Helen Keller"

Adams Helen Keller adalah penyandang cacat ganda, yakni cacat netra, bisu-tuli. Helen Keller, demikian sapaan akrabnya di tengah kecacatan fisiknya, namun dikenal sebagai pribadi yang sangat berguna bagi Tuhan dan sesama. Dia seorang guru dan Penulis terkenal. Adams

Helen Keller dilahirkan pada tanggal 20 Juni 1880 di Tuscumbia, yakni sebuah kota kecil di Alabama bagian Tenggara Amerika Serikat. Sampai usia satu setengah tahun, (18 bulan) Helen Keller berada dalam keadaan sehat. Tetapi suatu saat menderita sakit keras, sehingga mengakibatkan tidak bisa mendengar dan melihat lagi. Pendengaran dan penglihatannya sama sekali tidak berfungsi seperti sediakala (www.glorianet.org, diakses tanggal 20 Mei 2009).

Di dalam didikan Nona Anne Mansfield Sullivan yang juga pernah mengalami cacat netra ketika masih kecil, dia melihat potensi yang sangat besar di dalam diri Keller. Karena potensi yang sangat besar itulah, maka nona Sullivan sangat bersemangat untuk melakukan sesuatu yang memungkinkan anak didiknya tersebut maju. Menurut gurunya, ada hal yang menarik di dalam diri Helen Keller yaitu dia seorang pribadi yang tidak pernah pasrah dengan keadaan fisiknya yang cacat. Tidak pernah menyalahkan dan menganggap Tuhan berlaku tidak adil terhadap hidupnya. Dia punya semangat belajar yang sangat tinggi, disertai rasa ingin tahu yang amat dalam (www.glorianet.org, diakses tanggal 20 Mei 2009).

Kemudian setelah sekian lama belajar dengan serius, Helen Keller mendaftar di perguruan tinggi dan di terima. Walaupun pada mulanya, banyak orang memandangnya rendah. Namun berkat keseriusan dan keuletannya belajar menyebabkan Helen Keler lulus menjadi Sarjana

Bahasa dengan predikat kelulusan "*Cum Laude*". Tidak hanya itu, dia juga pernah mengambil bagian dalam permainan sandiwara dan film. Dalam dunia pendidikan dia juga diperhitungkan sebagai tokoh yang disegani (www.glorianet.org, diakses tanggal 20 Mei 2009).

Dalam kegiatan kemasyarakatan, Helen Keller juga dikenal sebagai tokoh yang sangat aktif memberi sumbangan pemikiran, aktif memperjuangkan kaum cacat netra. Helen Keller, pernah menduduki jabatan sebagai ketua "*The American Foundation for the Blind*", yakni sebuah lembaga Amerika yang dikhususkan untuk orang-orang buta. Karya-karyanya di bidang sastra sangat bermutu bahkan telah diterbitkan dalam tiga bahasa, yakni bahasa Inggris, Perancis dan Jerman. Dia juga menerbitkan majalah dalam huruf Braille, dan majalah tersebut diterbitkan dalam ketiga bahasa tadi (www.glorianet.org, diakses tanggal 20 Mei 2009).

Penyandang cacat yang telah menguasai lima bahasa ini, telah mampu mengilhami film "*The Unconquered* (Tak Terkalahkan, 1956), *The Miracle Worker* (Pekerja Ajaib, 1952, dan Miss Sullivan's the Acclaimed Broadway Play/drama broadway karangan nona Sullivan, 1959.)". Adams Helen Keller juga meninggalkan karya-karya besarnya misalnya: "*The Story Of My Life*, 1903" (Riwayat Hidupku) dan *My Later Life*, 1930 (Kehidupanku Selanjutnya) (www.glorianet.org, diakses tanggal 20 Mei 2009).

Dengan menggunakan nama Helen Keller sebagai nama bagi SLB/AB-G Helen Keller Indonesia, untuk mengingatkan pada semangat kuat yang dimiliki oleh tokoh Helen Keller dalam memperjuangkan hidupnya. Selain itu, agar anak-anak yang menjadi peserta didik dapat mencontoh apa yang sudah dilakukan oleh Helen Keller bagi banyak orang. Seperti yang disampaikan oleh suster Magdalena Sukiyem PMY yang dikutip dari media online berikut :

> "Kami ingin anak-anak bisa menjadikan tokoh Helen Keller sebagai idola mereka. Minimal anak-anak yang kami didik dan kami asuh mampu menjadi manusia yang mandiri dalam hal yang sederhana, seperti mencuci, menyetrika dan merapikan pakaian mereka sendiri. Syukur mereka bisa melakukan lebih dari itu seperti, memasak, membuat kerajinan yang dapat mendatangkan sedikit uang dan lainnya," kata suster Magdalena (www.mirifica.net, diakses tanggal 16 Mei 2008)

2. Struktur, Tugas dan Tanggung Jawab

Sebagai sebuah institusi pendidikan, SLB/AB-G Helen Keller Indonesia Yogyakarta dan SLB/B Dena Upakara Wonosobo berada di bawah naungan payung Yayasan Dena Upakara. Yayasan Dena Upakara sebagai organisasi payung, menjalankan fungsi-fungsi sebagai penentu kebijakan lembaga. Sedangkan SLB/AB-G Helen Keller Indonesia Yogyakarta dan SLB/B Dena Upakara Wonosobo sebagai lembaga pelaksana, menjalankan fungsi-fungsi pelaksana kebijakan.

SLB/AB-G Helen Keller Indonesia memiliki struktur organisasi yang bekerja melaksanakan program penyelenggaraan pendidikan. Mengingat

sekolah ini baru saja diresmikan oleh Pemerintah Daerah Propinsi D.I. Yogyakarta tanggal 13 Februari 2008, membuat sekolah ini harus menyesuaikan dengan standar formal penyelenggaraan SLB di Propinsi DIY. Sehingga dibentuklah struktur organisasi, tugas dan tanggung jawab yang memenuhi standar formal tersebut.

Hingga saat ini SLB/AB-G Helen Keller Indonesia terus berupaya melakukan proses perubahan, namun belum semua syarat formal tersebut dapat berjalan seperti yang diperlukan oleh sebuah institusi pendidikan. Hal ini karena sekolah ini belum memiliki tenaga pengajar maupun tenaga operasional yang cukup untuk menjalankan semua program. Selama ini semua suster dan guru pendamping selain mengajar juga sebagai pengurus di sekolah Helen Keller. Berikut adalah struktur organisasi SLB/AB-G Helen Keller Indonesia:

Gambar Struktur Organisasi SLB/AB-G Helen Keller Indonesia

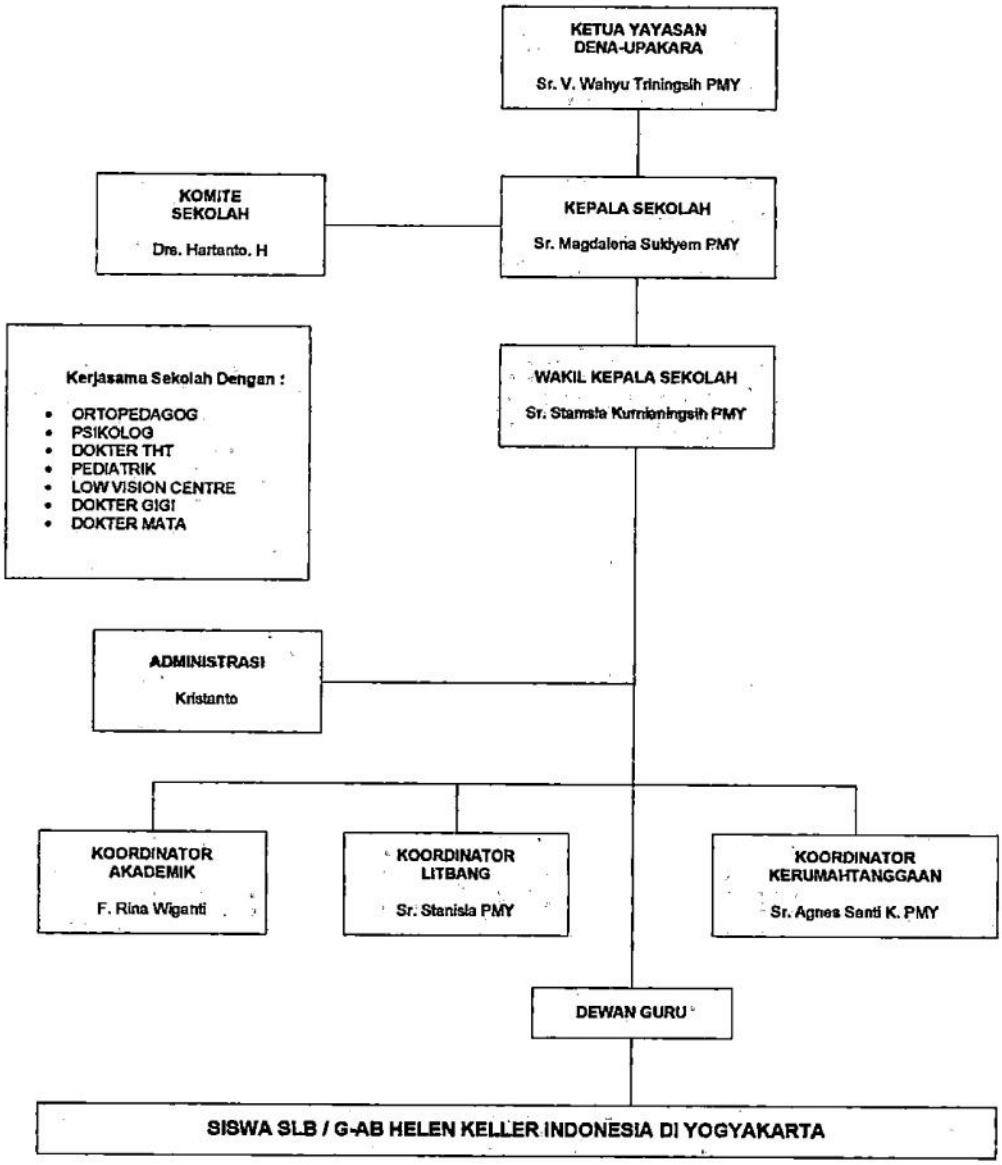

Sumber : Staf Administrasi SLB/AB-G Helen Keller Indonesia

Dalam menjalankan kinerjanya, SLB/AB-G Helen Keller Indonesia mempunyai aturan yang didasarkan pada Struktur Organisasi. Dalam struktur organisasi itu, ada 2 fungsi utama, yaitu:

a. Yayasan Dena Upakara

Fungsi Yayasan Dena Upakara ini adalah fungsi yang penentu kebijakan organisasi. Yang menjalankan fungsi ini adalah:

1) Rapat pembinaan setiap akhir semester, sebagai pengambil keputusan tertinggi yang memutuskan hal-hal di tingkat pusat.
2) Rapat tiga bulanan Anggota sebagai pengambil keputusan dan media monitoring pelaksanaan program per-3 bulanan.
3) Rapat insidentil sebagai pengambilan keputusan yang bersifat mendesak.

b. Fungsi SLB/AB-GHelen Keller

Fungsi SLB AB-G Helen Keller adalah fungsi pelaksana kebijakan yang telah diamanatkan dalam visi dan misi lembaga dan Yayasan Dena Upakara. Fungsi lembaga SLB AB-G Helen Keller adalah :

1) Kebijakan yang ditetapkan oleh yayasan Dena Upakara dilaksanakan oleh SLB AB-G Helen Keller dalam bentuk pelaksanaan program.
2) Pelaku yang menjalankan SLB AB-G Helen Keller adalah Kepala Sekolah SLB sebagai Penanggung Jawab dari kebijakan organisasi.
3) Dalam menjalankan tugasnya, Kepala Sekolah SLB di bantu oleh beberapa Koordinator dan Staf, yang terbagi atas 3 Divisi.

Dalam mencapai visi dan misinya SLB/AB-G Helen Keller terbagi atas 3 divisi kerja yang menjalankan fungsi-fungsi berikut:

a) Divisi Akademik melaksanakan fungsi Akademik yang meliputi:

- Memfasilitasi program penyelenggaraan pendidikan khusus bagi anak-anak tunaganda.
- Melakukan evaluasi terhadap proses pendidikan khusus bagi anak tunaganda.
- Membuat dan mengembangkan kurikulum pendidikan khusus bagi anak-anak tunaganda
- Memfasilitasi pengembangan pendidikan khusus bagi anak tunaganda di wilayah lain.
- Menjalin kerjasama dalam rangka pengembangan pendidikan khusus untuk anak tunaganda.
- Mengkoordinasikan penyusunan Standar Operasiola Prosedur atau SOP penyelenggaraan pendidikan.
- Melakukan rekruitmen dan evaluasi terhadap guru pendamping.

b) Divisi Penelitian dan Pengembangan (Litbang), yang menjalankan fungsi yang meliputi:

- Melakukan penelitian dan pengembangan mengenai anak-anak yang mengalami tunaganda.
- Menyelenggarakan kajian-kajian, penelitian, diskusi, lokakarya, semiloka, seminar dan worksop.
- Pengadaan dan pelayanan informasi termasuk perpustakaan.

c) Divisi Kerumahtanggaan menjalankan fungsi sebagai *support system* yang meliputi :

1) Menangani kerumahtanggaan.

- Penyediaan kebutuhan-kebutuhan kerumahtanggaan sekolah sehari-hari.
- Mengkoordinasikan pengadaan sarana sekolah, inventarisasi dan penggunaan barang/fasilitasi sekolah.
- Melakukan perawatan, pemeliharaan, dan perbaikan peralatan sekolah.
- Melakukan dan mengembangkan sistem pengarsipan sekolah termasuk surat menyurat; dokumentasi kegiatan organisasi; perekaman proses/notulensi rapat/ pertemuan dan berkas-berkas lain.
- Mengkoordinasikan jadwal kegiatan di dalam dan di luar sekolah.

2) Menangani pengelolaan keuangan.

- Melakukan verifikasi/pemeriksaan atas pengajuan pencairan dana dan pertanggungjawaban masing-masing divisi/pemohon.
- Melakukan proses pembukuan terhadap seluruh transaksi di dalam organisasi.

- Melakukan proses penyiapan dan pencairan dan sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP) Keuangan yang ditetapkan lembaga.

3) Merencanakan dan melaksanakan program-program pengembangan kapasitas/kualitas pengajar.

3. Visi, Misi dan Program Kerja Lembaga

a. Visi

Berdasarkan nilai-nilai Kristiani, SLB/AB-G Helen Keller Indonesia mengaktualisasikan kerajaan Allah dalam pelayanan cinta kasih kepada sesama yang miskin dan lemah khususnya kepada yang tunarungu dan tunanetra.

b. Misi

1) SLB/AB-G Helen Keller Indonesia sedia menanggapi kebutuhan aktual Gereja dan masyarakat dalam pelayanan pendidikan bagi masyarakat dalam pelayanan pendidikan bagi anak tunarungu tunanetra secara profesional dan dalam suasana kekeluargaan.

2) Meningkatkan martabat anak tuna ganda sehingga mampu berkembang secara utuh dan hidup mandiri.

3) Meningkatkan dan mengembangkan komunikasi formal dan informal dengan semua pihak.

c. Program Kerja Lembaga

Secara garis besar, program kerja SLB/AB-G Helen Keller Indonesia adalah sebagai berikut:

1) Program Penyelenggaraan pendidikan khusus bagi anak tunaganda meliputi kelas-kelas bagi penyandang kegandaan tuna rungu-tunawicara, tunarungu-*low vision* dan tunarungu-tunanetra.

Aktivitas pendidikan disekola ini diselenggarakan selama 6 hari dalam 1 minggu yakni dari hari Senin hingga Sabtu dari pukul 07.30 wib s.d 12.00 wib. Program pendidikan ini di buka 4 kelas, yakni :

- Kelas Helen Keller (setara dengan TK), merupakan kelas yang bagi anak didik tunaganda yang membutuhkan pelayanan pendidikan anak usia dini atau setara dengan pendidikan taman kanak-kanan (TK)
- Kelas Anna Sullivan (kelas persiapan), merupakan transisi yang dipersiapkan bagi anak-anak usia dini yang tidak sempat mengikuti kelas Helen Keller dan akan beralih ke jenjang sekolah dasar (SD) baik kelas Laura Bridgman maupun kelas Louis Braille.
- Kelas Laura Bridgman (setara SD untuk tunawicara-tunarunggu), merupakan kelas yang memberikan pelayanan setara SD namun peserta didik di dalam nya merupakan peserta didik yang memiliki kecacatan yang hampir sama, terutama kombinasi kecacatan tunawicara-tunarunggu.

- Kelas Louis Braille (setara SD untuk tunanetra-*low vision*), merupakan kelas yang memberikan pelayanan setara SD namun peserta didik di dalamnya merupakan peserta didik yang memiliki kecacatan yang hampir sama, terutama kombinasi kecacatan tunanetra-*low vision.*

2) Program *Home Visit*

Home Visit yakni kunjungan kerumah untuk mempersiapkan anak sebelum masuk sekolah. Maksud dari *home visit* ini adalah bila ada anak cacat ganda belum siap jika harus bersekolah di SLB dengan sistem asrama, maka pihak SLB/AB-G Helen Keller Indonesia akan mempersiapkan dan memberikan pengertian kepada anak dan orang tua tersebut melalui program *home visit* . Program *home visit* ini bekerja sama dengan *Vision Center* Yogyakarta.

3) Program Kemandirian

Kemandirian merupakan satu satu program yang diajarkan di SLB/AB-G Helen Keller Indonesia. Usia dan kemampuan anak menjadi tolak ukur jenis kemandirian apa yang akan diberikan kepada anak atau siswa. Bagaimana anak didik menggunakan sendok untuk makan, mempersiapkan bumbu masak, menyusun kalender kegiatan atau berinteraksi dengan pedagang merupakan beberapa contoh kegiatan kemandirian.

4) Program Pelatihan Pengembangan Diri bagi Tenaga Pengajar

Mengembangkan kemampuan para pengajar menjadi satu satu program SLB/AB-G Helen Keller Indonesia agar proses belajar mengajar berjalan dengan baik sehingga anak didik dapat terlayani secara maksimal. Program *capacity building* ini sangat penting untuk meningkatkan kualitas berfikir suster dan guru pendamping untuk dapat menambah kreatifitas dan inovasi baru yang berguna bagi anak didik

Selain program besaran tersebut, SLB/AB-G Helen Keller Indonesia juga memiliki program pengembangan yang bersifat jangka panjang dan jangka pendek. Program tersebut yakni :

1) Program Jangka Panjang
   - Mengusahakan sarana dan prasarana proses belajar mengajar sesuai dengan kebutuhan bimbingan dan pembelajaran.
   - Mengusahakan perluasan gedung sekolah, asrama dan saran bermain.
   - Meningkatkan profesionalitas guru.
   - Menjalin kerjasama dengan lembaga terkait baik dalam maupun luar negeri.
2) Program Jangka Pendek
   - Mengembangkan kemampuan berkomunikasi bagi siswa didik.

- Melatih keterampilan baik keterampilan bantu diri, musik, berenang dan lain-lain.

4. Sarana dan Prasarana Sekolah

Sejalan dengan kebutuhan peserta didik tunaganda yang semakin komplek, serta keinginan untuk mewujudkan sekolah yang kondusif bagi proses belajar mengajar di sekolah maka SLB/AB-G Helen Keller memikirkan untuk melakukan pembangunan gedung sekolah dan asrama. Rekonstruksi bangunan fisik sekolah di mulai pada awal tahun 2007 dengan dana yang di terima dari donatur baik dalam dan luar negeri.

Bagian sekolah yang telah selesai di rekonstruksi terdiri dari 3 gedung utama yang terbagi untuk sekolah ada 2 lantai yang terdiri dari 5 ruang kelas, ruang aula, ruang laboratorium, ruang praktek, ruang keterampilan, ruang perpustakaan, ruang guru, ruang administrasi, ruang kepala sekolah, kolam renang dan asrama yang mampu menampung hingga 40 peserta didik. Terdapat juga tempat tinggal para suster tarekat PMY yang terdiri dari 3 lantai serta Kapel yang dapat menampung hingga 50 orang.

Dengan sarana dan prasarana sekolah yang lengkap dan kondusif diharapkan dapat mendukung penyelenggaraan pendidikan khusus bagi anak-anak tunaganda, sehingga apa yang menjadi cita-cita Tarekat Suster Putri Maria Yosef yang tergambar dalam visi misi lembaga dapat tercapai.